

6

**Cinta, bukan satu hal yang patut untuk
diperjuangkan. Tapi perjuangan untuk
mendapatkan cinta, itulah makna kehidupan.
Ya, lalu mengapa...**

OooOooOooO

"Hye..."

"Hhmmm...."

"Aku mencintaimu..."

"Nado. Aku juga mencintaimu, Yong. Hhmm..."

Prang!

Gelas bening itu pecah berkeping-keping. Menumpuk di atas pecahan botol bir yang berserakan di atas lantai, bercampur dengan berbagai macam barang yang sebelumnya dilempar sembarang oleh Taecyeon. Wajah kuyu itu semakin terlihat menyedihkan, matanya memerah, sembab.

Taecyeon menangis, berteriak histeris.

"Taecyeon-ah!" Ara terperangah kaget di depan pintu apartemen sahabatnya. Merasa perlu untuk mengamati sekitar, memastikan tidak ada orang selain Taecyeon, di sudut ruangan. Menekuk lutut sambil menjambak rambutnya frustrasi, dikelilingi pecahan kaca maupun kursi yang terbalik.

Kenapa?

Satu pertanyaan yang Ara tanyakan dalam hati.

Perasaan takut karena beberapa hari setelah kejadian di dalam restoran tempo hari masih tersisa. Ara bahkan tidak bisa tidur nyenyak dan sering

terbangun tengah malam dengan napas terengah. Tiga hari Taeyeon tidak masuk kerja, tidak mengaktifkan ponselnya.

Ara sangat khawatir dengan sahabatnya yang tiba-tiba berubah...

"Taeyeon-ah..." Ara menyentuh lengan Taeyeon pelan setelah berjalan mengendap-endap menghampiri. Bukan karena ingin mengagetkan Taeyeon, tapi untuk menghindari pecahan kaca yang bisa menggores kakinya.

"Kau baik-baik saja??"

"Shinhye... kau sudah pulang... astaga, Hye.. aku merindukanmu..." Taeyeon memeluk Ara erat setelah mendongak dan melihat 'Shinhye'. Tangisnya lebih keras terdengar, Taeyeon benar-benar memeluk gadis di depannya ini dengan sangat erat. Ara merintih pelan dengan kedua tangan terangkat.

Antara ingin membalas pelukan Taecyeon, namun ia sadar, sahabatnya ini mengira dirinya adalah Shinhye. Bukan Ara. "*Wae geurae*¹, Taecyeon-ah...." lirihnya sedih.

"Aku mencintaimu, Hye. Aku mencintaimu. Jangan tinggalkan aku. Jangan pernah pergi dariku.. jangan..." Taecyeon terus meracau mengatakan hal yang tidak bisa Ara pahami.

Gadis itu bertanya dalam hati apa yang membuat sahabatnya ini begitu terlihat berantakan. Taecyeon, bukan seperti Taecyeon.

Selama ini Taecyeon selalu mengatakan hal baik tentang istrinya. Tentang pernikahan tiba-tiba yang terjadi karena Shinhye mengandung anaknya.

Sampai dengan saat ini, tidak sampai 100% Ara percaya kalau sampai Taecyeon bisa membuat Shinhye hamil sebelum mereka menikah.

¹ *Wae geurae* : kenapa, ada apa

Ara tahu, Taecyeon sudah sering menceritakan tentang Shinhye. Gadis pendiam yang juga diam-diam diperhatikan Taecyeon. Sahabat baik Ara itu sendiri yang mengatakan, kalau ia jatuh cinta pada pandangan pertama pada Shinhye. Satu malam saat hujan deras mengguyur tepat saat jam pulang kantor. Saat itu Taecyeon sedang sial karena ban mobilnya pecah, dan ia terpaksa naik bus karena di jalanan yang Taecyeon lewati tidak ada taksi. Itu pun Taecyeon harus berjalan kaki sekitar 500 meter dan menyeberangi jembatan sebelum sampai di halte bus.

Di situlah, Taecyeon menemukan seorang gadis cantik yang sedang duduk manis dengan *earphone* dan tangan yang menuliskan sesuatu di buku *diary*. Taecyeon menunggu sampai gadis cantik itu naik bus, dan ia baru pulang sendiri ke rumahnya. Hampir dini hari, tepatnya jam 2 pagi, Taecyeon baru sampai di rumah. Tanpa mengganti bajunya yang sedikit lembab, Taecyeon memeluk gulingnya erat-erat.

Taeyeon, benar-benar jatuh cinta pada pandangan pertama. Pada si gadis cantik itu. Park Shinhye.

"Shinhye-ah.. Park Shinhye... Park Shinhye.. aku sungguh-sungguh mencintaimu...." Taeyeon mengendurkan pelukan setelah merasakan detak jantungnya sedikit berjalan normal dari sebelumnya. "Aku mencintaimu...." ujanya membelai pipi Ara lalu mengecupnya lama.

Hanya ciuman pipi. Itu tidak masalah. Ara juga pernah berciuman pipi dengan Taeyeon, dengan saudara laki-lakinya, dengan teman laki-lakinya. Itu hal wajar.

Tapi Taeyeon tidak segera sadar dan melepaskan Ara darinya. Taeyeon membimbing tangan Ara agar berada di pundaknya. Sementara Taeyeon menarik pinggang Ara mendekat dan satu ciuman bibir singkat itu membuat Taeyeon tersenyum.

Ara mencengkeram bahu Taecyeon. "Taecyeon-ah. Aku bukan Shinhye. Aku Ara, Go Ara. sahabatmu..." tersengal-sengal gadis itu menjelaskan.

Namun seolah suaranya tidak terdengar oleh Taecyeon, kini napasnya berhenti saat Taecyeon mulai menciumnya lagi. Lebih lama, lebih dalam, lebih menuntut.

Masih bisa Ara dengar di sela ciuman itu Taecyeon menyebut nama Shinhye berulang-ulang. Dan Ara hanya bisa lebih menguatkan tangannya di bahu Taecyeon, lebih erat mencengkeram, ingin mendorong tapi ia tidak sanggup.

"Taecyeon,-ah..." Ara sudah menangis bingung harus bagaimana. Ia tahu ini tidak boleh terjadi meskipun ia diam-diam juga menyimpan perasaan pada sahabatnya sendiri. Sudah sejak lama. Sejak Ara menginjak remaja dan ia mengenal cinta. Baginya, tidak ada pria lain yang bisa membuat hatinya berdebar hanya karena mendengar langkah kaki mendekat. Tidak ada yang bisa membuat Ara

tersenyum sepanjang perjalanan karena sebuah senyuman.

Ara jatuh cinta pada sahabatnya sendiri.

Tapi tindakan ini tidak benar!!!!

"Taeyeon-ah.. Ku mohon, sadarlah.. ayo kita bicara.. Taeyoen-ah..." Ara sedikit berteriak merasakan tangan Taeyeon mulai masuk ke dalam kemejanya.

Taeyeon menghimpit Ara tepat di pojok, masih dengan tangan kiri yang membelai punggung Ara, dan tangan kanannya yang berada di belakang kepala Ara, menginginkan agar gadisnya tidak bergeser sedikit pun.

"Aku sangat mencintaimu, Hye..."

Kedua tangan Ara terkulai lemas. Tidak sanggup lagi untuk mencoba menghentikan kekonyolan ini. Air matanya semakin deras. Hanya dalam hati gadis itu berteriak, meronta, meskipun setelah Taeyeon melepas kemejanya sendiri dengan sebelah tangan,

dan tubuhnya yang bergetar benar-benar bisa merasakan bagaimana kulit mereka bersentuhan. Ara menangis, menangis, dan hanya menangis.

"Aku mencintaimu, Hye... Aku mencintaimu..." ucap Taecyeon lagi.

Dan Ara benar-benar tidak bisa melakukan apa pun saat Taecyeon mulai mendorongnya. Membuat punggungnya yang dingin semakin menggigil setelah bersentuhan langsung dengan lantai. Dan tidak ada hal lain kecuali terus menangis saat Taecyeon mulai menindihnya.

Di atas lantai apartemen Taecyeon yang dingin, Ara menangis menatap foto pigura di atas dinding. Seorang laki-laki tampan yang sudah membawa seluruh hatinya, dan saat ini juga membawa semua hidupnya.

Ara menangis...

OooOooOooO

Moskow

Satu minggu kemudian

"Shin.. Ayo sarapan dulu.."

"Tapi suapi..." Shinhye mengedip pelan dan tersenyum.

"Apa masih lama? Sudah 10 menit dia minum susu..." Yonghwa meletakkan baki makanan di atas meja. Membelai pipi bayi mungil di dalam gendongan Shinhye yang masih asyik dengan kegiatannya.

"Biar dia cepat besar dan jadi tampan seperti *appanya*. Dia harus banyak minum susu, sayang..." Shinhye tersenyum saat Yonghwa mencium pipi bayi mereka dengan penuh perasaan.

"Dia sangat tampan. Dan semoga nanti kalau sudah besar, dia bisa seperti *eomma*-nya. Baik, pintar, dan sangat pengertian. *Appa* mencintaimu, sayang..." sekali lagi Yonghwa mencium putranya.